

**KONTRIBUSI TINGKAT PENDIDIKAN, PELATIHAN, DAN  
PENGALAMAN MENGAJAR TERHADAP KUALITAS PENGELOLAAN  
PROSES PEMBELAJARAN GURU BAHASA INDONESIA SMP NEGERI  
DI KABUPATEN GIANYAR**

**Oleh  
I Ketut Nentra**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran guru bahasa Indonesia SMP Negeri di kabupaten Gianyar secara terpisah maupun simultan. Penelitian ini melibatkan 84 orang guru bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan lembar observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis regresi dan korelasi. Hasil analisis menunjukkan ada kontribusi yang signifikan tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar secara bersama-sama terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran guru bahasa Indonesia SMP Negeri di kabupaten Gianyar secara terpisah maupun simultan.

Kata kunci: tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman mengajar, kualitas pengelolaan proses pembelajaran guru bahasa Indonesia

**THE CONTRIBUTION OF THE LEVEL OF EDUCATION, TRAINING, AND  
TEACHING EXPERIENCES TOWARD THE QUALITY OF LEARNING  
PROCESS MANAGEMENT OF BAHASA INDONESIA TEACHERS IN THE  
STATE JUNIOR HIGH SCHOOL IN GIANYAR REGENCY**

**ABSTRACT**

This study aimed at finding out the contribution of the level of education, training and teaching experiences toward the quality of learning process management of Bahasa Indonesia teachers either desprerately or simultaneously. This research involved 84 Bahasa Indonesia teachers of state junior high school in Gianyar regency. This research used an ex post facto design. Data were collected through observation sheets and documentation study. Data were analyzed by using regression and correlation analysis. Based on the result above, it can be concluded that there was a significant contribution between the level of education, training and teaching experiences toward the quality of learning process management of Bahasa Indonesia teachers separately or simultaneously in the state junior high school in Gianyar regency.

Key words: the level of education, training, teaching experiences, the quality of learning process management of Bahasa Indonesia teachers.

## **1. Pendahuluan**

Dewasa ini telah banyak referensi atau kebijakan pemerintah yang dapat dijadikan pedoman bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Salah satunya adalah petunjuk pelatihan terintegrasi guru bahasa Indonesia, di dalamnya disebutkan bahwa belajar bermakna adalah proses belajar yang mengarahkan seseorang untuk menghubungkan informasi atau pengetahuan baru dengan struktur informasi atau pengetahuan yang telah dimiliki. Selain itu, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga memberikan peluang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan referensi atau kebijakan pemerintah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang belum mampu memecahkan masalah terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Melihat kenyataan tersebut di Kabupaten Gianyar, banyak siswa SMP Negeri yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga SMP Negeri di Kabupaten Gianyar belum banyak yang mampu menembus prestasi ke tingkat provinsi. Di tingkat kabupaten pun banyak siswa dari kecamatan yang belum mampu memperoleh prestasi maksimal. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran.

Faktor yang tidak dapat diabaikan adalah tentang pengalaman kerja guru, yang selanjutnya disebut dengan pengalaman mengajar. Pengalaman mengajar ini penting bagi seorang guru dalam hal membentuk kematangan dan kemantapan perilaku guru. Semakin lama pengalaman mengajar seorang guru maka semakin mantap pula kematangan pribadinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya.

Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, masa hidup serta profesi yang beragam. Semakin lama seseorang hidup maka semakin menumpuk pengalamannya dan kemungkinan perbedaan pengalaman dengan orang lain akan semakin besar. Perbedaan dalam hal pengalaman menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola konflik dan permasalahan dalam pembelajaran. Menurut Sugita (2009:9) guru yang lebih tua dan berpengalaman lebih berhasil mengelola konflik atau permasalahan dibandingkan dengan guru yang masih muda yang minim pengalaman. Sugita mengatakan faktor yang menyebabkan kegagalan yang dialami oleh guru muda dan kurang pengalaman dalam memecahkan konflik dan permasalahan dalam tugas adalah guru muda terlalu emosional-agresif. Berbagai hasil penelitian tentang pentingnya pengalaman kerja bagi seseorang telah memberikan gambaran bagi guru bahwa pengalaman mengajar ikut menentukan keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kesehariannya mengajar di sekolah.

Peningkatan kualifikasi akademik bagi guru ini tentunya tidak terlepas dari tujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (pasal 4, PP No. 19 Tahun 2005). Tetapi dari data yang diperoleh dari Balitbang Depdiknas (2004), yaitu masih sangat banyak jumlah guru yang kualifikasi pendidikannya belum setara D-IV atau SI.

Dalam usaha peningkatan profesionalisme mengajar guru, pemerintah terkait memberikan perhatian lebih kepada guru melalui jalur pelatihan-pelatihan bidang profesi yang diajarkan, serta kegiatan lain yang sifatnya meningkatkan mutu kemampuan mengajar guru yang selama ini dipandang masih kurang memadai. Pelatihan bagi guru sering kali kita kenal dengan nama pelatihan kerja yaitu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk menyajikan materi, menyamakan persepsi, menggali wawasan pengetahuan baru untuk meningkatkan kualitas diri dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk pelaksanaan tugas-tugasnya.

Pendidikan dan pelatihan sesungguhnya tidak sama, walaupun ada persamaannya yaitu keduanya berhubungan dengan pemberian bantuan kepada pegawai, agar pegawai tersebut dapat berkembang ke tingkat kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan yang lebih tinggi. Pendidikan sifatnya lebih teoretis, sedangkan pelatihan lebih bersifat penerapan segera daripada pengetahuan dan keahlian yang sifatnya praktis (Manullang, 1994).

Upaya untuk meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran, salah satu diantaranya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi guru yang bersangkutan. Mengenai materi yang dipelatihkan dapat mencakup substansi bidang profesi yang diajarkan, pengelolaan kelas, serta model atau strategi pembelajaran. Di Kabupaten Gianyar masih banyak guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Khusus untuk guru bahasa Indonesia di Gianyar banyak yang belum terjangkau pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, hal ini terkait dengan jumlah guru yang tidak sesuai dengan kapasitas/daya tampung pelatihan yang diselenggarakan. Misalnya satu pelatihan memiliki daya tampung 40 orang, tetapi jumlah guru bahasa Indonesia di Kabupaten Gianyar adalah 141 orang, ini berarti 101 orang guru tidak mengikuti pelatihan. Selain masalah daya tampung pemerataan guru yang mengikuti pelatihan juga menjadi kendala. Dalam satu sekolah yang mengikuti pelatihan hanya guru itu saja, tidak pernah bergantian dengan rekan guru lain di sekolah tersebut. Padahal seperti yang kita ketahui pelatihan bagi guru berdampak terhadap sikapnya, penambah pengetahuan, dan keterampilan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran sehari-hari.

Menyadari betapa pentingnya kualitas pengelolaan proses pembelajaran, tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar para guru, agar tercapai unjuk kerja yang optimal sehingga kualitas pendidikan meningkat, maka dirasa perlu dalam penelitian ini mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan hal-hal tersebut di atas. Dengan demikian, maka judul tesis ini secara lengkap adalah: " Kontribusi Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kualitas Pengelolaan Proses Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar".

## 2. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Gianyar yang berjumlah 84 orang. Semua populasi dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan *ex-post facto*. Data dikumpulkan dengan lembar observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis regresi dan korelasi. Dalam penelitian ini dilibatkan satu variabel terikat (kriterium) sebagai fokus penelitian dan tiga variabel bebas sebagai prediktornya. Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas pengelolaan pembelajaran Sedangkan tiga variabel bebas sebagai prediktornya masing-masing adalah: tingkat pendidikan, pelatihan, dan pengalaman mengajar.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

*Temuan pertama* menunjukkan bahwa ada kontribusi yang signifikan tingkat pendidikan guru terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui persamaan garis regresi  $\hat{y} = 34,243 + 0,315X_1$  dengan  $F_{reg} = 9,041$  ( $p < 0,05$ ). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara tingkat pendidikan guru dengan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 0,315 dengan  $p < 0,05$ . Variabel tingkat pendidikan guru dapat menjelaskan makin tingginya kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 9,90%. Bila dilihat dari kontribusi murni, setelah dikendalikan oleh variabel pelatihan guru dan pengalaman mengajar guru maka kontribusi tingkat pendidikan guru sebesar 5,615% terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Bila dikaitkan dengan dengan sumbangan efektif, maka tingkat pendidikan guru memberikan sumbangan efektif sebesar 6,00% terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar.

Dari hasil temuan seperti dipaparkan di atas, mengisyaratkan bahwa tingkat pendidikan memiliki kontribusi yang berarti terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar. Dengan kata lain, guru yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan dan

kemampuan yang lebih luas yang nantinya akan tampak pada hasil kerja yang telah dilaksanakan, yakni kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan yang dinyatakan Allen & Meyer (1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah karakteristik pribadi individu, karakteristik organisasi, dan pengalaman selama berorganisasi. Yang termasuk ke dalam karakteristik organisasi adalah struktur organisasi, desain kebijaksanaan dalam organisasi, dan bagaimana kebijaksanaan organisasi tersebut disosialisasikan. Karakteristik pribadi terbagi ke dalam dua variabel, yaitu variabel demografis; dan variabel disposisional. Variabel demografis mencakup gender, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan lamanya seseorang bekerja pada suatu organisasi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan kinerja seseorang. Hubungan pendidikan dengan kinerja seseorang dapat tercermin dalam tingkat penghasilan dan kualitas kinerja seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi mengakibatkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dan oleh sebab itu memungkinkan penghasilan yang lebih tinggi juga (Simanjuntak, 1990:40). tingkat pendidikan guru adalah kualifikasi akademik yang dimiliki guru yang diperoleh dari pendidikan formal seperti: diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dalam bentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas yang dibuktikan oleh adanya ijazah. Dalam suatu proses pendidikan, peserta dibekali kemampuan akademik, keterampilan dan sikap sehingga nantinya dapat dipakai setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin baik kualitas kinerjanya. Bila guru memiliki pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, maka kinerjanya juga makin baik.

*Temuan kedua* menunjukkan bahwa ada kontribusi yang signifikan pelatihan guru terhadap peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui persamaan garis regresi:  $\hat{Y} = 24,247 + 0,515X_2$  dengan  $F_{reg} = 29,606$  ( $p < 0,05$ ). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan

antara pelatihan guru dengan peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 0,515 ( $p < 0,05$ ) dengan kontribusi sebesar 26,50% dan sumbangan efektif sebesar 19,60%. Ini berarti, makin baik pelatihan guru, maka makin baik pula kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Variabel pelatihan guru dapat menjelaskan makin tingginya kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 26,50%, ini dapat dijadikan suatu indikasi bahwa pelatihan guru berkontribusi terhadap peningkatan [kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar

Hasil penelitian ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Simamora (1995:49) bahwa program pelatihan dan pengembangan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan kinerja individu, kelompok atau seluruh organisasi. Selain itu dikatakan pula bahwa aktivitas pelatihan dan pengembangan ditujukan untuk membantu guru mempelajari keahlian baru atau memperbaiki keahlian yang sudah ada. Hal senada diungkapkan oleh Mathis dan Jackson (2002:13) bahwa pelatihan kerja-ketrampilan (*job-skill training*) adalah bagian dari pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, pelatihan yang berkesinambungan diperlukan untuk tanggap pada perubahan teknologi dan tantangan ke depan. Kemudian Vroom dalam Westerman dan Donoghue (1992:138) menjelaskan pencapaian kinerja (dalam hal ini kualitas pengelolaan pembelajaran) dapat ditentukan oleh peningkatan kemampuan mengelola pembelajaran melalui pelatihan dan juga oleh sikap manajemen dalam mendorong pencapaian kinerja. Ketiga pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pengalaman dalam pelatihan pada intinya adalah penambahan pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai penunjang dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolah termasuk di dalamnya tentang pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia. Bila dikaitkan dengan kualitas pengelolaan pembelajaran, pengalaman dalam pelatihan akan memberikan pengetahuan baru terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru sehingga guru lebih paham tentang kompetensi pedagogic dan profesional sehingga berdampak positif terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990: 209) bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dari staf yang ada sehingga prestasi mereka pada jabatan-jabatan yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989: 139) mengatakan pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk memperoleh nilai tambah tenaga kerja yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan tenaga kerja yang bersangkutan. Pendidikan dan pelatihan dimaksudkan untuk mempertinggi kerja karyawan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan (As'ad, 1987: 64). Dari pendapat ini juga mengisyaratkan bahwa pengalaman dalam pelatihan dapat meningkatkan kualitas kinerja seseorang. Agus Dharma (2002:2) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan yang sistematis akan sangat membantu untuk menjadi guru yang efektif.

*Temuan ketiga* menunjukkan bahwa ada kontribusi yang signifikan pengalaman mengajar guru terhadap peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui persamaan garis regresi  $\hat{y} = 25,706 + 0,486X_3$  dengan  $F_{reg} = 25,340$  ( $p < 0,05$ ). Dalam penelitian ini ditemukan korelasi positif yang signifikan antara pengalaman mengajar guru dengan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 0,486 ( $p < 0,05$ ) dengan kontribusi sebesar 23,60% dan sumbangan efektif sebesar 17,60%. Variabel pengalaman mengajar guru dapat menjelaskan makin tingginya peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 33,063%, ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa pengalaman mengajar guru determinan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar.

Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, masa hidup serta profesi yang beragam.

Semakin lama seseorang hidup maka semakin menumpuk pengalamannya dan kemungkinan perbedaan pengalaman dengan orang lain akan semakin besar. Perbedaan dalam hal pengalaman menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengelola konflik dan permasalahan dalam pembelajaran. Menurut Sugita (2009:9) guru yang lebih tua dan berpengalaman lebih berhasil mengelola konflik atau permasalahan dibandingkan dengan guru yang masih muda yang minim pengalaman. Sugita mengatakan faktor yang menyebabkan kegagalan yang dialami oleh guru muda dan kurang pengalaman dalam memecahkan konflik dan permasalahan dalam tugas adalah guru muda terlalu emosional-agresif. Berbagai hasil penelitian tentang pentingnya pengalaman kerja bagi seseorang telah memberikan gambaran bagi guru bahwa pengalaman mengajar ikut menentukan keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kesehariannya mengajar di sekolah.

Menurut Soekamto (1999) dinyatakan bahwa, semakin seseorang mengulang sesuatu, semakin bertambah kecepatan dan pengetahuannya terhadap hal tersebut. Mengenai faktor pengalaman kerja, hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Kusmintardjo (1996) yang menyatakan bahwa pengalaman adalah pekerjaan yang akan menghasilkan perubahan kearah kematangan tingkah laku, penambahan pengertian, dan pengayaan informasi. Perubahan kearah yang semakin baik ini diakibatkan adanya proses belajar lewat pengalaman. Ditambahkan pula oleh Walker (Kusmintardjo, 1996) yang mengemukakan bahwa belajar adalah perbuatan sebagai akibat dari pengalaman. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengalaman kerja dalam melaksanakan tugasnya, maka semakin banyak belajar dan pengalaman. Sebagai guru pengalaman penting untuk mengembangkan tugas profesi, karena keberhasilan dari seorang siswa dalam belajar sangat tergantung dari kinerja gurunya yang diperoleh dari pengalaman kerja.

Semakin banyak pengalaman kerja dari seorang guru, maka tingkat kinerjanya bertambah baik dilihat dari kemampuan, pengetahuan dan sikap terhadap tugasnya. Pengalaman kerja dari guru dapat dilihat dari masa kerja dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Guru dengan masa kerja lama dengan banyak pengalaman biasanya diikuti dengan sikap yang profesional dalam melaksanakan tugas keguruannya.

*Temuan keempat* menunjukkan bahwa, ada kontribusi yang signifikan secara bersama-sama tingkat pendidikan guru, pelatihan guru, dan pengalaman mengajar guru terhadap peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia melalui persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 36,33 + 0,189X_1 + 0,376X_2 + 0,362X_3$  dengan  $F_{reg} = 20,054$  ( $p < 0,05$ ). Ini berarti secara bersama-sama variabel tingkat pendidikan guru, pelatihan guru, dan pengalaman mengajar guru dapat menjelaskan tingkat kecenderungan peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar. Dengan kata lain bahwa tingkat pendidikan guru, pelatihan guru, dan pengalaman mengajar guru berfungsi determinan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar. Dari hasil analisis juga diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,655 dengan  $p < 0,05$ . Ini berarti, secara bersama-sama tingkat pendidikan guru, pelatihan guru, dan pengalaman mengajar guru berkorelasi positif dan signifikan dengan peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar sebesar 42,90%. Makin baik tingkat pendidikan guru, makin baik pelatihan guru, dan makin tinggi pengalaman mengajar guru, makin baik pula kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Bila dilihat koefisien kontribusi ketiga variabel tersebut, tidak sepenuhnya bahwa variabel-variabel tersebut dapat memprediksikan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Peningkatan persyaratan kualifikasi akademik bagi guru ini bertolak dari suatu pemikiran bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru maka pengetahuan dan wawasannya akan semakin luas, dan dari situ akan makin meningkat pula kemampuannya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan bagi guru berdampak terhadap sikapnya, penambah pengetahuan, dan keterampilan, maka dapat diduga bahwa pelatihan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran sehari-hari, dengan kata lain dapat diduga, bahwa pelatihan memberikan hasil positif dalam peningkatan kualitas pengelolaan proses pembelajaran guru.

Menurut Soekamto (1999) dinyatakan bahwa, semakin seseorang mengulang sesuatu, semakin bertambah kecepatan dan pengetahuannya terhadap hal tersebut. Mengenai faktor pengalaman kerja, hal yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Kusmintardjo (1996) yang menyatakan bahwa pengalaman adalah pekerjaan yang akan menghasilkan perubahan kearah kematangan tingkah laku, penambahan pengertian, dan pengayaan informasi. Perubahan kearah yang semakin baik ini diakibatkan adanya proses belajar lewat pengalaman. Ditambahkan pula oleh Walker (Kusmintardjo, 1996) yang mengemukakan bahwa belajar adalah perbuatan sebagai akibat dari pengalaman. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengalaman kerja dalam melaksanakan tugasnya, maka semakin banyak belajar dan pengalaman. Sebagai guru pengalaman penting untuk mengembangkan tugas profesi, karena keberhasilan dari seorang siswa dalam belajar sangat tergantung dari kinerja gurunya yang diperoleh dari pengalaman kerja.

Berdasarkan paparan di atas, tampak dengan jelas bahwa dengan tingkat pendidikan guru yang tinggi, pelatihan guru yang baik, serta diimbangi dengan pengalaman mengajar guru yang tinggi maka kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat dioptimalkan. Dengan demikian dugaan yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan guru, pelatihan guru, dan pengalaman mengajar guru berkontribusi terhadap kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia telah terbukti secara empirik dalam penelitian ini.

#### **4. Penutup**

Hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan guru, pengalaman mengajar guru dan kualitas pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri di Kabupaten Gianyar belum optimal (berada pada kategori cukup). Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru SMP Negeri di Kabupaten Gianyar adalah: (1) berusaha secara maksimal meningkatkan kompetensi dalam bidang pembelajaran melalui membaca, mengikuti pelatihan, dan studi lanjut, (2) meningkatkan keterampilan teknis dalam bidang pembelajaran seperti: keterampilan dalam mengembangkan model-model pembelajaran inovatif, keterampilan dalam

mengembangkan model-model asesmen otentik, dan keterampilan bertanya (3) berkolaborasi dengan perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran melalui mentoring maupun *choacing*, (4) meletakkan perbaikan pembelajaran sebagai prioritas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru terutama membudayakan melakukan penelitian tindakan kelas maupun membuat karya inovatif lainnya, (5) bersedia menerima kritik dari berbagai pihak guna meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajara seperti membiasakan memberikan kesempatan pada siswa memberikan penilaian terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru melalui refleksi pada setiap akhir pembelajaran.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Aan Komariah & Cepi Triatna. 2004. *Visionary Leadership (Menuju Sekolah Efektif)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aris Suparni, Nyoman. 2008.”Kontribusi Kompetensi, Kesejahteraan, dan Disiplin Terhadap Kualitas Layanan Guru Dalam Proses Pembelajaran Dapa SMK Negeri di Kota Denpasar”. *Tesis*: Progam Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Axinn, N.*et.al.* 1976. *Non Formal Education and Rular Development*, monograf, Michigan State University.
- Candiasa, Made. 2007. *Statistik Multivariat, disertai petunjuk analisis dengan SPSS*. Singaraja: Progam Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dahama, O.P. and Bhatnagar, O.P. 1980. *Educational and Communication for Development*. Oxford: Universitas Press.
- Djamarah, Syaiful Bahari. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Astabrata Bali.
- Londo, F.J. 2001. Korelasi antar Latar Belakang Pengalaman Kerja dan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Kerja Guru Sekolah Dasar Katolik di Kota Manado”. *Tesis*: Universitas Negeri Malang.